PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN MINAT MEMBACA ANAK DI JORONG SURAU GADANG NAGARI BATU TABA

Maisa Satdriya[1], Dodi Pasila Putra[2], Deswalantri[3], M. Arif[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia*
E-mail : ma65989568@gmail.com, dodipasilaputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan minat membaca anak. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab mengasuh, membimbing, dan memberi teladan. Mereka berperan sebagai motivator, fasilitator, dan guru, yang harus mampu meluangkan waktu dan memberikan fasilitas yang mendukung dalam perkembangan anak. Dengan menumbuhkan budaya membaca di rumah, seperti membaca buku pelajaran atau membaca buku bersama, orang tua dapat membiasakan anak mencintai buku sejak dini.Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap suatu fenomena melalui deskripsi bahasa non-statistik secara menyeluruh. Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang membimbing dalam menumbuhkan minat membaca sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini Kepala Jorong Surau Gadang dan Anak. Teknik pengumpulan data yaitu observasi,wawancara dan dokumentasi yang didapatkan pada informan kunci dan pendukung yang terjadi dilapangan. Teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Peran orang tua dalam menumbuhkan minat membaca anak Nagari Batu-Taba khususnya di Jorong Surau Gadang, belum terlihat secara optimal. Sebagian kecil orang tua, terutama yang memiliki anak usia dini, telah menunjukkan inisiatif positif dalam mengenalkan buku dan membacakan cerita sebagai langkah awal membangun literasi. Namun, mayoritas orang tua mengakui adanya kendala substansial, terutama keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan yang padat serta kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik di lingkungan rumah. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan minat membaca anak juga masih rendah, seringkali terhambat oleh kesibukan sehari-hari. Kurangnya budaya membaca yang kuat di kalangan orang tua juga menjadi faktor yang berkontribusi pada minimnya keteladanan bagi anak-anak dalam hal membaca.

Kata Kunci : *Peran Orang Tua, Minat Membaca.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, pengalaman, kemampuan berpikir kritis, serta memperluas wawasan seseorang. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai peserta didik, selain menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mengenali simbol-simbol bahasa, tetapi juga sebagai proses kognitif untuk memperoleh, memahami, serta menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam suatu teks. Melalui kegiatan membaca, seseorang mampu membangun pengetahuan baru, mengembangkan kemampuan analitis, serta meningkatkan daya nalar dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan membaca tidak sekadar berkaitan dengan kelancaran melafalkan kata-kata, melainkan juga kemampuan memahami makna, menangkap pesan penulis, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Tarigan, 2015; Dalman, 2017; Rahim, 2018).

Rendahnya minat membaca pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor eksternal yang dominan adalah lingkungan keluarga yang belum mampu menciptakan budaya literasi secara optimal. Rendahnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga, minimnya penyediaan bahan bacaan, serta kurangnya kebiasaan orang tua mengajak anak mengunjungi perpustakaan atau toko buku menjadi penyebab rendahnya minat membaca anak. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang berada pada kategori menengah ke bawah menyebabkan pemenuhan kebutuhan literasi belum menjadi prioritas utama. Kesibukan orang tua dalam bekerja juga membatasi waktu untuk mendampingi anak belajar maupun membaca bersama, sementara tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah turut memengaruhi kesadaran mereka mengenai pentingnya membangun budaya membaca sejak usia dini (Slameto, 2015; Abidin, 2019).

Selain lingkungan keluarga, perkembangan teknologi informasi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rendahnya minat membaca anak. Anak-anak pada umumnya lebih tertarik menghabiskan waktu dengan menonton televisi maupun bermain permainan digital melalui telepon pintar dibandingkan membaca buku. Intensitas penggunaan media elektronik yang mencapai beberapa jam setiap hari secara tidak langsung mengurangi waktu belajar serta kesempatan anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Apabila penggunaan teknologi tidak disertai pengawasan yang memadai dari orang tua, maka kecenderungan anak untuk memilih hiburan digital akan semakin besar sehingga berdampak pada menurunnya kebiasaan membaca. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan, pendampingan, serta pengaturan penggunaan media digital agar teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar hiburan (Prensky, 2001; Kurniawan, 2020).

Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga berkewajiban memenuhi kebutuhan psikologis, intelektual, emosional, serta spiritual melalui pemberian kasih sayang, perhatian, teladan, dan bimbingan yang berkesinambungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal yang pertama kali membentuk karakter, kebiasaan, dan minat belajar anak. Menurut Aziz, orang tua

merupakan pendidik utama yang memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar anak, termasuk dalam membiasakan kegiatan membaca sejak usia dini (Aziz, 2017; Hasbullah, 2019).

Peran orang tua dalam perkembangan anak semakin penting terutama pada masa usia dini, karena pada tahap ini proses pembentukan karakter, kebiasaan, dan kemampuan dasar berlangsung sangat pesat. Orang tua perlu menjadi teladan dalam membangun budaya membaca melalui kebiasaan membaca bersama, menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia anak, serta menciptakan komunikasi yang harmonis di lingkungan keluarga. Hubungan keluarga yang dilandasi kasih sayang, saling menghormati, dan komunikasi yang baik akan memberikan rasa aman kepada anak sehingga mereka lebih mudah menerima stimulasi belajar yang diberikan. Kondisi keluarga yang demikian akan mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik anak untuk belajar dan membaca secara berkelanjutan (Santrock, 2018; Yusuf, 2017).

Upaya menumbuhkan minat membaca harus dilakukan secara terus-menerus sejak anak mulai mengenal huruf. Kegiatan membaca hendaknya dijadikan sebagai kebutuhan sekaligus aktivitas yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terbebani ketika berinteraksi dengan buku. Orang tua dapat memberikan motivasi melalui pembiasaan membaca setiap hari, menyediakan berbagai bacaan yang menarik, memberikan penghargaan atas kebiasaan membaca anak, serta melibatkan anak dalam berbagai aktivitas literasi di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, budaya membaca dapat tumbuh secara alami hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagaimana ungkapan "tiada hari tanpa membaca." Penanaman kebiasaan membaca sejak usia dini terbukti menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi anak pada jenjang pendidikan berikutnya (Dalman, 2017; UNESCO, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2024 terhadap beberapa orang tua di Jorong Surau Gadang, diketahui bahwa kemampuan membaca anak tidak dapat dipisahkan dari sinergi antara peran orang tua, guru, dan kemampuan anak dalam menerima stimulus pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa berbagai hambatan masih dihadapi dalam mendampingi anak belajar membaca, baik yang berasal dari faktor keluarga maupun faktor anak itu sendiri. Kesibukan orang tua karena pekerjaan menyebabkan waktu pendampingan menjadi terbatas, sedangkan dari sisi anak masih ditemukan rasa malas belajar, rendahnya motivasi, serta tingginya ketertarikan terhadap permainan daring dan penggunaan gawai. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar serta rendahnya kemampuan memahami bacaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan minat membaca memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar proses pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan (Hasil Wawancara, Agustus 2024).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan menumbuhkan minat membaca anak tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua memiliki posisi strategis sebagai pendidik pertama dalam membangun budaya literasi melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendampingan yang konsisten. Oleh karena itu, penelitian mengenai Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Membaca Anak di Jorong Surau Gadang Nagari Batu Taba menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk peran orang tua, faktor-faktor yang memengaruhi minat membaca

anak, serta berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah tempat penelitian berlangsung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi di lapangan melalui data yang disajikan dalam bentuk deskriptif, bukan angka statistik. Penelitian ini berupaya mengungkap fenomena mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan minat membaca anak melalui interpretasi terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari informan dan situasi penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pemahaman terhadap proses, konteks, serta makna yang melatarbelakangi suatu fenomena sosial (Moleong, 2021; Sugiyono, 2023; Creswell & Creswell, 2018).

Informan dalam penelitian merupakan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memahami kondisi yang sedang dikaji. Informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua yang berperan dalam membimbing dan menumbuhkan minat membaca anak, sedangkan informan pendukung terdiri atas Kepala Jorong Surau Gadang dan anak-anak sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses pendampingan membaca di lingkungan keluarga. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lengkap, mendalam, dan saling melengkapi dari berbagai sumber data (Sugiyono, 2023; Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, selama proses pengumpulan data, hingga setelah seluruh data terkumpul. Tahapan analisis meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat diorganisasikan, diinterpretasikan, dan dimaknai secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu proses pemeriksaan ulang data melalui berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua, Kepala Jorong, dan anak, triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh tingkat konsistensi informasi yang lebih tinggi. Penerapan triangulasi tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, validitas, dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Sugiyono, 2023; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Wiersma, 1995).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran merupakan seperangkat perilaku yang melekat pada seseorang sesuai dengan kedudukan, fungsi, dan tanggung jawab yang dimilikinya dalam lingkungan sosial. Menurut Hamalik, peran merupakan pola tingkah laku tertentu yang menjadi ciri khas seseorang sesuai dengan tugas atau jabatan yang diembannya (Hamalik, 2015). Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat strategis sebagai pendidik utama sekaligus pembimbing pertama bagi anak sejak lahir hingga dewasa. Orang tua terdiri atas ayah dan ibu yang terikat dalam suatu perkawinan yang sah dan membentuk sebuah keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Keluarga menjadi tempat awal anak memperoleh nilai-nilai kehidupan, norma, etika, serta berbagai pengalaman belajar yang akan memengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter anak pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, keberadaan orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan biologis anak, tetapi juga sebagai agen utama dalam proses pendidikan, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Hasbullah, 2019; Helmawati, 2016).

Keluarga sering disebut sebagai madrasah pertama karena di dalam lingkungan keluargalah anak pertama kali mengenal kehidupan, memperoleh kasih sayang, serta belajar berbagai nilai moral dan sosial. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi dasar bagi perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak. Anak yang memperoleh perhatian, kasih sayang, dan pendampingan secara konsisten cenderung memiliki perkembangan yang lebih optimal dibandingkan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua dituntut mampu memahami setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari aspek jasmani, rohani, psikologis, maupun sosial. Selain memberikan kebutuhan fisik, orang tua juga berkewajiban menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis sehingga anak merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar. Pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga akan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter, kebiasaan, serta pola pikir anak hingga memasuki kehidupan bermasyarakat (Yusuf, 2017; Santrock, 2018).

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, pendidikan, dan pembentukan kepribadian anak. Orang tua memiliki kewajiban membimbing, mengarahkan, melindungi, serta mempersiapkan anak agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab. Sejak seorang anak dilahirkan hingga mencapai usia dewasa, orang tua menjadi pihak yang paling bertanggung jawab terhadap proses pendidikan yang diterimanya. Pendidikan dalam keluarga menjadi landasan bagi keberhasilan pendidikan formal di sekolah karena berbagai sikap, kebiasaan, disiplin, dan nilai kehidupan telah terlebih dahulu dibentuk dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan seorang anak pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari kualitas pola asuh, perhatian, dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi setiap proses tumbuh kembang anak (Hasbullah, 2019; Djamarah, 2014).

Selain sebagai pendidik, orang tua juga berperan sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar anak. Motivasi yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan rasa percaya diri, kemauan belajar, serta ketekunan anak dalam mencapai prestasi. Dukungan yang diberikan melalui perhatian, penghargaan, komunikasi yang baik, serta pendampingan belajar akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan

akademik maupun karakter anak. Sebaliknya, kurangnya perhatian orang tua dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar sehingga anak menjadi kurang bersemangat dalam mengembangkan potensinya. Dengan demikian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan teladan yang baik, serta membangun hubungan emosional yang harmonis agar anak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maupun dalam mengembangkan kebiasaan positif lainnya (Slameto, 2015; Uno, 2021).

Minat membaca merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kemampuan literasi seseorang. Minat membaca dapat diartikan sebagai kecenderungan atau rasa senang yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela dan berkesinambungan. Herman Wahadaniah, sebagaimana dikutip oleh Irma Yuliani, menjelaskan bahwa minat membaca merupakan perhatian yang kuat disertai rasa senang terhadap kegiatan membaca sehingga seseorang terdorong untuk membaca atas kemauan sendiri maupun karena adanya dorongan dari lingkungan (Yuliani, 2018). Minat membaca tidak hanya berkaitan dengan frekuensi membaca, tetapi juga mencerminkan adanya rasa ingin tahu, kebutuhan memperoleh informasi, serta keinginan untuk meningkatkan pengetahuan melalui berbagai bahan bacaan. Oleh sebab itu, minat membaca menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk budaya literasi yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, kemampuan berpikir kritis, serta perkembangan intelektual peserta didik (Tarigan, 2015; Dalman, 2017).

Minat membaca pada hakikatnya merupakan perpaduan antara perhatian, kemauan, motivasi, dan rasa senang terhadap aktivitas membaca yang tumbuh baik dari dalam diri individu maupun melalui pengaruh lingkungan. Seseorang yang memiliki minat membaca tinggi akan menjadikan kegiatan membaca sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Minat tersebut mendorong individu untuk mencari berbagai sumber bacaan guna memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pengajaran membaca tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan teknis dalam mengenali dan memahami bacaan, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan membaca sehingga aktivitas tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya tersebut memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar budaya literasi dapat berkembang secara optimal pada diri anak (Tarigan, 2015; Dalman, 2017; Rahim, 2018).

Pembentukan minat membaca sebaiknya dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan bahasa, kognitif, dan kebiasaan belajar anak. Ketika anak mulai mengenal bahasa lisan dan mampu berkomunikasi, orang tua perlu memperkenalkan buku sebagai media belajar sekaligus sarana hiburan yang menyenangkan. Pembiasaan membaca sejak dini akan membentuk kebiasaan positif yang terus berkembang hingga anak memasuki usia sekolah dan dewasa. Anak yang sejak kecil terbiasa melihat orang tuanya membaca, dibacakan cerita sebelum tidur, atau diajak mengunjungi perpustakaan cenderung memiliki minat membaca yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan yang minim aktivitas literasi. Dengan demikian, pembentukan budaya membaca harus dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten, dukungan keluarga, serta penyediaan lingkungan belajar yang kaya akan bahan bacaan (Suyadi, 2017; Dalman, 2017; UNESCO, 2023).

Tingkat minat membaca seseorang dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Barkah yang dikutip oleh A. Nur Hartanti, peserta didik yang memiliki minat membaca tinggi ditandai dengan kebiasaan mengunjungi

perpustakaan, aktif mencari berbagai koleksi bacaan, membawa buku ke mana pun pergi, memanfaatkan waktu luang untuk membaca, rajin meminjam buku, serta mencari berbagai informasi melalui media cetak maupun media digital. Selain itu, Lilawati dalam Sandjaja menjelaskan bahwa minat membaca merupakan perhatian yang kuat disertai rasa senang terhadap aktivitas membaca sehingga seseorang terdorong membaca atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain (Hartanti, 2019; Sandjaja, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut, indikator utama minat membaca meliputi frekuensi membaca, kuantitas bahan bacaan yang dikonsumsi, keragaman sumber bacaan, serta konsistensi individu dalam memanfaatkan waktu untuk membaca. Semakin tinggi intensitas seseorang berinteraksi dengan berbagai bahan bacaan, semakin tinggi pula tingkat minat bacanya.

Peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak sangat menentukan keberhasilan pembentukan budaya literasi di lingkungan keluarga. Orang tua merupakan pihak yang paling memahami karakter, kebutuhan, serta potensi anak sehingga mampu memberikan pendampingan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu bentuk peran tersebut adalah menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak membaca, membacakan cerita, mengajarkan teknik membaca yang benar, serta memberikan motivasi agar anak merasa senang ketika berinteraksi dengan buku. Pendampingan yang dilakukan secara rutin akan membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak sehingga kegiatan membaca tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan. Lingkungan keluarga yang mendukung budaya membaca terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat kemampuan literasi anak sejak usia dini (Hasbullah, 2019; Rahim, 2018).

Selain memberikan pendampingan, orang tua juga memiliki tanggung jawab menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung tumbuhnya minat membaca anak. Penyediaan buku cerita, buku bergambar, majalah anak, komik edukatif, maupun bahan bacaan lain yang sesuai dengan usia dan minat anak merupakan bentuk stimulasi yang dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca. Mudjito menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas secara sukarela sehingga orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mampu membangkitkan motivasi tersebut melalui perhatian, keteladanan, dan penyediaan bahan bacaan yang menarik (Mudjito, 2001). Dengan demikian, keberhasilan menumbuhkan minat membaca tidak hanya bergantung pada kemampuan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan orang tua dalam mendampingi, memotivasi, memberikan teladan, serta menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga. Keterlibatan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan sehingga anak memiliki kemampuan literasi yang baik sebagai bekal menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan kehidupan di masa depan (Dalman, 2017; Hasbullah, 2019; UNESCO, 2023)

Peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas dan pendampingan belajar, tetapi juga mencakup pemberian teladan melalui kebiasaan membaca di lingkungan keluarga. Anak cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dari orang tuanya. Oleh karena itu, apabila orang tua memiliki kebiasaan membaca buku, surat kabar, atau bahan bacaan lainnya, anak akan menganggap membaca sebagai aktivitas yang wajar dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut akan memperkuat motivasi intrinsik anak untuk membaca tanpa harus dipaksa. Selain itu, komunikasi yang hangat antara orang tua

dan anak mengenai isi bacaan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, serta membangun kebiasaan berdiskusi yang positif. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lingkungan literasi pertama yang membentuk karakter belajar anak sejak usia dini (Hasbullah, 2019; Yusuf, 2017; Santrock, 2018).

Keberhasilan orang tua dalam menumbuhkan minat membaca juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis, penuh perhatian, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan minatnya akan mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap aktivitas membaca. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau kurang memberikan perhatian dapat menyebabkan anak kehilangan motivasi belajar dan kurang memiliki kebiasaan membaca. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan memberikan penghargaan terhadap setiap perkembangan yang dicapai anak. Dukungan emosional, motivasi, serta komunikasi yang efektif menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca yang dilakukan secara sukarela dan berkelanjutan. Perhatian yang diberikan secara konsisten akan membantu anak menjadikan membaca sebagai bagian dari gaya hidupnya (Slameto, 2015; Helmawati, 2016; Djamarah, 2014).

Di era digital, tantangan orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak semakin kompleks karena anak lebih mudah mengakses berbagai bentuk hiburan melalui televisi, media sosial, dan permainan berbasis gawai. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar daripada membaca buku. Oleh sebab itu, orang tua dituntut mampu mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana dengan menetapkan aturan penggunaan gawai, mengawasi konten yang diakses anak, serta mengarahkan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung budaya literasi. Orang tua juga dapat memanfaatkan buku elektronik, aplikasi membaca digital, maupun media edukatif lainnya sebagai alternatif untuk menumbuhkan minat membaca tanpa mengabaikan perkembangan teknologi. Dengan pendampingan yang tepat, kemajuan teknologi tidak menjadi hambatan, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan literasi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran orang tua merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menumbuhkan minat membaca anak. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, sekaligus teladan dalam membangun budaya literasi di lingkungan keluarga. Minat membaca tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sejak usia dini dengan dukungan lingkungan keluarga yang kondusif. Penyediaan bahan bacaan, pendampingan membaca, pemberian motivasi, komunikasi yang harmonis, serta keteladanan orang tua merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Dengan demikian, semakin optimal keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak, semakin besar pula peluang terbentuknya generasi yang memiliki budaya literasi yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan kehidupan pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam menumbuhkan minat membaca anak Nagari Batu-Taba khususnya di Jorong Surau Gadang, belum terlihat secara optimal. Sebagian kecil orang tua, terutama yang

memiliki anak usia dini, telah menunjukkan inisiatif positif dalam mengenalkan buku dan membacakan cerita sebagai langkah awal membangun literasi. Namun, mayoritas orang tua mengakui adanya kendala substansial, terutama keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan yang padat serta kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik di lingkungan rumah. Selain itu, partisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang bertujuan meningkatkan minat membaca anak juga masih rendah, seringkali terhambat oleh kesibukan sehari-hari. Kurangnya budaya membaca yang kuat di kalangan orang tua juga menjadi faktor yang berkontribusi pada minimnya keteladanan bagi anak-anak dalam hal membaca.

Meskipun demikian adanya harapan dan kesadaran di antara sebagian orang tua mengenai perlunya peningkatan peran mereka dalam menumbuhkan minat membaca anak. Mereka menyadari bahwa upaya ini dapat diwujudkan melalui implementasi sosialisasi yang lebih efektif dan penyediaan akses yang lebih mudah terhadap buku-buku yang relevan dengan minat anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun tantangan dalam menumbuhkan minat membaca anak di Jorong Surau Gadang cukup positif, terdapat potensi untuk perbaikan yang terarah dan melibatkan orang tua secara aktif, dengan fokus pada peningkatan kesadaran, penyediaan sumber daya yang memadai, dan promosi budaya membaca di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, N. P. (2021). Korelasi antara minat membaca siswa SD dengan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 105–113.

Aysah, F., & Maknun, L. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak usia sekolah dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 3*(1), 49–62. https://doi.org/10.35878/guru.v3i1.549

Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.

Dalman. (2013). *Keterampilan membaca*. PT RajaGrafindo Persada.

Dalman. (2017). *Keterampilan membaca* (2nd ed.). Rajawali Pers.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2015). *Psikologi belajar dan mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Harjasujana, A., dkk. (2008). *Materi pokok membaca*. Universitas Terbuka.

Hartanti, A. N. (2019). *Minat baca peserta didik dan faktor-faktor yang memengaruhinya*. Deepublish.

Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Rajawali Press.

Hasbullah. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Revisi). Rajawali Pers.

Helmawati. (2016). *Pendidikan keluarga: Teoretis dan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, A. (2020). *Literasi digital dalam pendidikan abad ke-21*. Graha Ilmu.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, Cetakan ke-31). PT Remaja Rosdakarya.

Mudjito. (2001). *Pembinaan minat baca*. Universitas Terbuka.

Nurzuliani, R., Syukri, M., & Miranda, D. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan minat membaca anak usia 5–6 tahun. *Journal of Equatorial Education and Learning, 11*(11), 2804–2812. https://doi.org/10.26418/jppkv.11i11.59482

Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon, 9*(5), 1–6. https://doi.org/10.1108/10748120110424816

Putra, N. (2012). *Metode penelitian kualitatif pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.

Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.

Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains, 2*(2), 201–212.

Sandjaja, S. (2015). *Minat baca dan budaya literasi*. Pustaka Pelajar.

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 7*(32), 3128–3137. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/13875/13400

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya* (Revisi). Rineka Cipta.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif*. Alfabeta.

Suyadi. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.

UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.

Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.

Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam keluarga*. Tunas Gemilang Press.

Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.